

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bahasa Anak Usia Dini

1. Pengertian Bahasa

John W. Santrock (2007:353) mengemukakan bahasa adalah Suatu bentuk komunikasi entah itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya.

Yusuf (2010:118) mengemukakan bahasa adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Cara berkomunikasi contohnya dinyatakan dalam lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka.

Bertrand (dalam Beverly Otto 2015:3) menjelaskan bahasa merupakan suatu sistem simbol yang mengkategorikan, mengorganisasikan dan mengkalifikasi pikiran kita. Melalui bahasa kita menggambarkan dunia dan belajar mengenai dunia.

Jadi kesimpulannya bahasa adalah kemampuan komunikasi untuk menyampaikan sesuatu dalam bentuk lisan, tulisan, simbol dan mimik muka dll.

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Berko Gleason (dalam Santrock 2007:353-355) menjelaskan perkembangan bahasa pada anak usia dini dibagi menjadi lima yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik. Berikut penjelasannya yaitu :

a) Fonologi

Fonologi adalah sistem suara dari suatu bahasa , termasuk suara-suara yang digunakan dan bagaimana suara-suara tersebut dikombinasikan. Contohnya bahasa Inggris mempunyai bunyi “sp”, “ba”, dan “ar” tetapi rangkaian bunyi “zk” dan “qp” tidak ada. Fonem adalah unit dasar dari suara dalam suatu bahasa. Contoh yang baik dari fonem dalam bahasa Inggris adalah /k/ , yakni suara yang dipresentasikan oleh huruf “k” di dalam kata “ski” dan huruf c dalam kata “cat”.

b) Morfologi

Morfologi mengacu pada unit-unit makna yang membentuk formasi kata. Morfem terdiri dari unit-unit terkecil yang masih memiliki makna yang tidak dapat dipecah lagi menjadi bagian bermakna yang lebih kecil. Setiap kata dalam bahasa Inggris terdiri dari satu morfem atau lebih. Beberapa kata terdiri atas sebuah morfem tunggal (contohnya kata “help”) sedangkan kata-kata yang lain dapat terdiri dari satu morfem, yaitu “help +er” dengan morfem “er” berarti “seseorang yang menolong”. Kesimpulannya tidak semua morfem berdiri sendiri.

Morfologi mendeskripsikan bagaimana unit-unit bermakna (morfem-morfem) dapat dikombinasikan dalam kata-kata. Contoh kata “girl” adalah satu morfem atau unit bermakna yang tidak dapat dipecah lagi menjadi unit lebih kecil yang masih memiliki arti. Ketika kata “girl” ditambah dengan “s” menjadi “girls” hal itu akan mengubah makna dari kata itu yang artinya lebih dari satu.

c) Sintaksis

Anak usia taman kanak-kanak bisa menyusun kalimat dasar dengan tingkat kesulitan yang sedikit .Anak pada usia 5 tahun memiliki rata-rata panjang kalimat

sampai tujuh kata. Perolehan pengetahuan sintaksis pada anak usia dini terus berlangsung begitu mereka mulai menggunakan struktur frasa kata benda dan kata kerja yang lebih kompleks. Peningkatan pengetahuan sintaksis membantu anak untuk mengkomunikasikan ide-ide yang lebih kompleks. Perkembangan sintaksis meliputi penggunaan kata ganti, pengembangan frase kata kerja, kalimat pasif dan kata kerja waktu.

d) Semantik

Semantik mengacu pada makna kata dan kalimat. Setiap kata memiliki sekumpulan makna semantik terkait makna kata, contohnya *Girl* (anak perempuan) dan *woment* (Wanita) dua kata ini memiliki arti sama tetapi beda makna.

5) Pragmatik

Pragmatik yakni penggunaan bahasa yang tepat dalam konteks-kontes yang berbeda. Pragmatik meliputi banyak wilayah. Contohnya menggunakan bahasa sopan dalam situasi-situasi yang tepat, seperti ketika berbicara dengan guru. Berbicara bergiliran dalam suatu percakapan melibatkan pragmatik.

Pada anak usia TK atau pra sekolah perkembangan fonologis anak belum sempurna namun perkataan mereka sudah dapat dimengerti. Menurut Piaget (dalam Mushfiroh, 2005 :9) menjelaskan perkembangan bahasa anak TK masih bersifat egosentris dan self-expressive yaitu segala sesuatu yang masih berorientasi pada dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Gardner (dalam Mushfiroh 2005: 60) kecerdasan linguistik meledak pada awal masa taman kanak-kanak dan bertahan hingga usia

lanjut. Dalam ilmu neurologi kecerdasan linguistik terletak pada otak bagian kiri dan lobus bagian depan. Kecerdasan linguistik dilambangkan dengan kata-kata baik lambang primer (kata-kata lisan) maupun sekunder (tulisan) .

Takdiroatun Mushfiroh (2005:8- 9) memaparkan perkembangan bahasa pada anak usia dini tergantung pada kematangan sel korteks, dukungan lingkungan, dan keterdidikan lingkungan. Ada beberapa hal penting dalam perkembangan bahasa adalah perkembangan persepsi, pengertian, adaptasi, imitasi dan ekspresi kemudian ada syarat penting lainnya yaitu pendengaran yang baik untuk menangkap maksud atau arti ketika orang lain sedang berbicara.

Menurut Lazuardi (dalam Mushfiroh 2005:9) ada dua hal penting dalam mendidik anak TK yaitu bahasa dan pengasuhan. Pengasuhan yang menopang perkembangan bahasa adalah pengasuhan yang memberikan stimulasi sensorimotorik, sering bercerita, dan berdiskusi dengan anak serta memberikan motivasi untuk mengungkapkan dirinya.

Dari berbagai pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada anak usia dini perkembangan bahasa mereka sangat berkembang pesat untuk itu mengembangkan kemampuan bahasa itu sangat penting baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan pendidikan. Dua lingkungan ini harus terus menstimulasi aspek bahasa pada anak. Hal ini dilakukan agar kelak ketika anak dewasa anak dapat tumbuh menjadi anak yang cerdas.

3. Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Syamsu (2010 :119) tahapan perkembangan bahasa pada anak usia dini dibagi menjadi 4 yaitu :

a Pemahaman yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain. Bayi memahami bahasa orang lain bukan memahami apa yang diucapkan orang dewasa. Bayi memahami bahasa melalui gerakan atau gesture (bahasa tubuh).

b Pengembangan Perbendaharaan Kata. Perbendaharaan kata-kata anak berkembang dimulai sejak usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia pra sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.

c. Penyusunan Kata-Kata Menjadi Kalimat, kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada tahun umumnya berkembang sebelum usia dua tahun. Bentuk kalimat pertama adalah kalimat tunggal. Contohnya, anak menyebut “Bola” sambil menunjuk bendanya. Seiring bertambahnya usia anak mampu mengucapkan dengan kalimat yang lebih kompleks.

d Ucapan. Pada usia bayi antara 11-18 bulan pada umumnya belum mampu berbicara. Kejelasan ucapan ketika mereka memasuki usia sekitar 3 tahun.

Menurut Tim redaksi majalah ayah bunda yang berjudul perkembangan anak usia dini (2006: 68-69) memaparkan periode perkembangan bahasa dibagi menjadi dua yaitu Prelinguistik (0-1 thn) dan Linguistik (1-5 thn). Prelinguistik dimulai sejak tangisan pertama sampai selesai fase mengoceh. Prelinguistik dibagi menjadi tiga point yaitu :

a. Fase satu kata (Holofrase)

Anak dalam fase ini menggunakan satu kata untuk mengekspresikan suatu pikiran atau keinginan. Contoh kata : “duduk” bisa artinya “ aku mau duduk “,

“kursi untuk duduk “, “ ibu sedang duduk “. Orang dewasa baru bisa memahami dengan ucapan sang anak disertai mimik dan gesture.

b. Fase lebih dari satu kata

Pada usia 18 bulan anak mampu membuat kalimat yang terdiri dari dua kata kemudian tiga kata dan seterusnya. Pada periode ini tidak digunakan lagi fase egosentris. Komunikasi sudah mulai lancar dan anak mampu bertanya dan menjawab secara sederhana serta bercerita dengan kalimat yang sederhana.

c. Fase Diferensiasi

Periode akhir ini terjadi ketika anak berusia 2,5 tahun sampai 5 tahun . Keterampilan anak berkembang pesat. Kosakatanya semakin bertambah mampu menggunakan kata ganti saya, mampu menggunakan kata dalam bentuk jamak, awalan,akhiran. Komunikasi sudah lancar anak mampu mengkritik,memerintah ,menjawab dan bertanya .

Selanjutnya Wiliam stern (dalam Abu ahmadi dkk 2005:96) membagi tahapan perkembangan bahasa anak menjadi 5 yaitu :

- 1.Prastadium (umur 0:6 -1;0) meraba atau keluar suara yang belum berarti serta tunggal terutama huruf-huruf bibir.
2. Masa Pertama (umur 1;0 -1;6) penguasaan kata yang belum lengkap (mem-mik dll).
3. Masa Kedua (umur 1;6 -2;0) adalah masa nama maksudnya kedua mulai menyadari segala sesuatu itu punya nama. Anak suka tanya nama. Mula-mula benda,dan fungsinya serta disusul dengan menanyakan sifat benda.

4. Masa ketiga umur (2;0 – 2;6) adalah stadium fleksi (*flexio* = menafsirkan) yakni anak mulai dapat menggunakan kata-kata yang dapat ditafsirkan atau kata yang sudah diubah. Anak sudah mampu menyusun kalimat pendek ia pun sudah dapat membandingkan contoh : ia bertanya di mana ? dari mana ? dan lain-lain.

5. Masa anak keempat (umur 2;6 – ke atas) = stadium anak kalimat, maksudnya anak dapat merangkaikan pokok kalimat dengan penjelasannya berupa anak kalimat. Anak sudah mampu bertanya kausalitas atau sebab akibat. Contoh : mengapa ? apa ? sebab ? dan lain-lain.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bahasa Pada Anak Usia Dini

Syamsu (2010:121) memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa adalah :

a. Faktor Kesehatan. Kesehatan pada anak usia dini dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Apabila pada usia dua tahun pertama anak sakit-sakitan, maka cenderung anak akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Oleh karena itu orang tua perlu memperhatikan kondisi kesehatan anak . Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan ASI, makanan yang bergizi, memelihara kebersihan tubuh anak atau secara berkala memeriksakan anak ke dokter.

b. Intelegensi. Perkembangan bahasa dapat anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya . Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau di atas normal. Hurlock mengemukakan hasil studi mengenai anak yang mengalami kelambatan mental , taitu sepertiga di antara

mereka dapat berbicara secara normal dan anak yang berada pada tingkat intelektual rendah sangat minim berbahasanya.

c. Status Sosial Ekonomi Keluarga. Beberapa penelitian tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Menurut (Hetzer & Raindoff dalam E.Hurlock 1956) berpendapat kondisi ini mungkin terjadi disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (diduga keluarga miskin kurang memperhatikan perkembangan bahasanya).

d. Jenis Kelamin. Pada tahun pertama usia anak tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dan wanita. Namun mulai usia dua tahun anak perempuan menunjukkan perkembangan yang lebih cepat daripada anak laki-laki.

e. Hubungan Keluarga. Hubungan yang sehat antar orang tua dengan anak (penuh perhatian, dan kasih sayang) memfasilitasi perkembangan bahasa anak sedangkan hubungan antara orang tua dengan anak yang tidak penuh kasih sayang akan mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Contohnya orang tua berkata kasar kurang kasih sayang perkembangan bahasa anak akan mengalami stagnasi seperti : gagap dalam bicara tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata,takut untuk mengungkapkan pendapat dan berkata kasar atau tidak sopan.

Menurut Santrock (2007: 369-370) faktor yang mempengaruhi bahasa ada dua yaitu :

1. Pengaruh Biologis

Seorang ahli linguistik bernama Noam Chomsky (dalam Santrock 2007: 369-370) berpendapat bahwa manusia secara biologis terprogram untuk belajar bahasa pada suatu waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Noam Chomsky mengatakan anak-anak dilahirkan ke dunia dengan perangkat perolehan bahasa (language acquisition device) yaitu suatu warisan biologis yang membuat anak mampu mendeteksi gambaran dan aturan bahasa termasuk fonologi, sintaksis, dan semantik. Anak-anak dipersiapkan oleh alam dengan kemampuan mendeteksi bunyi-bunyi bahasa dan untuk mendeteksi dan mengikuti aturan-aturan seperti bagaimana membentuk kata benda jamak dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan.

2. Pengaruh Lingkungan.

Menurut Berko Gleason Snow yang dan Tomasello (dalam Santrock 2007: 373) berpendapat dukungan dan keterlibatan pengasuh dan guru sangat mendukung pembelajaran bahasa anak. Secara khusus para peneliti menemukan bahwa kuantitas percakapan orang tua kepada anak berhubungan langsung dengan pertumbuhan kosakata anak dan bahwa kuantitas bicara juga dihubungkan dengan status sosial ekonomi keluarga.

Janellen Huttenlocher (dalam Santrock 2007 :373) mengemukakan bahwa faktor lingkungan keluarga mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini. Jika anak dalam lingkungan keluarga sering mendapatkan stimulasi yang dilakukan oleh ibu mereka maka perkembangan bahasa anak akan mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan

Huttenlocher, Levine dan Vevea dengan merekam percakapan intensif antara 22 anak belia dan ibu mereka selama anak menjalani aktivitas-aktivitas harian. Rekaman diambil setiap dua sampai empat bulan ketika anak berumur 16 sampai 26 bulan. Para peneliti mengambil kesimpulan bahwa jika seorang ibu sering memberikan stimulasi perkembangan kosakata anak empat kali lebih banyak daripada anak yang kurang mendapatkan stimulasi..

B. Kosakata Anak

1. Perkembangan Kosakata Anak Usia Dini

Elizabeth Hurlock (dalam Mushfiroh 2005:56) mengatakan bahwa pada saat memasuki usia Taman Kanak-Kanak anak telah mengakuisisi sekitar 3000 kata. Sedangkan menurut NAEYC (dalam mushfiroh 2005:57) perkembangan bahasa pada anak pada usia 4 tahun sebanyak 4000 kata sampai 6000 kata.

Berko Gleason (dalam Santrock 2009:217) juga memaparkan perkembangan kosakata anak berjumlah sekitar 14.000 kata pada usia 6 tahun dan berkembang menjadi 40.000 kata saat usia 14 tahun. Penelitian yang pernah dilakukan Dardjowidjojo (2000) pada usia 4 tahun anak menguasai sekitar 1792 kata dan menjadi 2932 pada usia 5 tahun. Secara garis besar, kata-kata tersebut meliputi nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat) dan kata fungsi (seperti aspek modalitas, preposisi dan konjungsi). Anak-anak awal TK juga sering mengacaukan bentuk-bentuk dalam bahasa yang berbeda. Hal-hal tersebut disebabkan karena anak-anak di Indonesia umumnya menggunakan dua bahasa terutama setelah mereka mengenal media televisi dan memasuki dunia pendidikan.

Kata-kata yang dapat diperkenalkan kepada anak meliputi kata yang sulit (dilihat dari persepektif anak), kata-kata bahasa daerah ragam tinggi, seperti kata-kata krama dalam Bahasa Jawadan kata-kata yang sederhana bahasa asing, seperti *thank you, good morning, dan I'am sorry*. Kata-kata tersebut harus dibuat dalam konteks kalimat yang tepat dan mudah dipahami anak.

2. Kosakata Bahasa Jawa Krama Inggil

Suryo Subroto (2013:22-23) mengemukakan beberapa kosakata Bahasa Jawa yaitu :

- a) Maem (Makan) = Dhahar
- b) Lunga (Pergi) = Tindak
- c) Maca (Membaca) = Maos
- d) Turu (Tidur) = Sare
- e) Tangi (Bangun) = Wungu
- f) Mulih (Pulang) = Kondur
- g) Awan (siang) = Siang
- h) Wengi (Malam) = Ndalun
- i) Tuku (Beli) = Mundhut
- j) Mangkat (Berangkat) = Bidhal
- k) Adol (Jual) = Sade
- l) Irung (Hidung) = Grono
- m) Mata (Mata) = Netro
- n) Kuping (Kuping) = Talingan
- o) .Rai (Wajah) = Pasuryan

p) Tangan (Tangan) =Asto

q) Sikil (Kaki) = Samparan

Menurut Sudarmanto (2011 : 15-17) menyebutkan contoh beberapa kosakata Bahasa Jawa antara lain :

a) Cilik (kecil) = Alit

b) Dalan (Jalan) = Margi

c) Adus (Mandi) = Siram

d) Adoh (Jauh) = Tebih

e) Aran (Nama) = Asma

f) Jaluk (Meminta) = Nyuwun

g) Krungu (Mendengar) =Midhanget

h) Rai (Wajah) = Pasuryan

i) Tangan (tangan) = Asto

r) Sikil (Kaki) = Samparan

Sedangkan menurut Daryanto (2012: 70-75) menyebutkan contoh kosakata Bahasa Jawa krama inggil yaitu :

a) Sirah (kepala) = Mustaka

b) Irung (hidung) = Grana

c) Kuping (telinga) = Talingan

d) Mata (mata) = Netro

e) Rambut (rambut) = Rema

f) Untu (gigi) = waja

g) Bali (Pulang) = kondur

- h) Duwe (Punya) = Kagungan
- i) Jaluk (Minta) = nyuwun
- j) Ngombe (Minum) = Ngunjuk

C. Unggah-Ungguhing Bahasa Jawa

Menurut Suryo Subroto (2011:20) menjelaskan basa dibagi menjadi tiga

bagian yaitu :

1. Basa Ngoko
 - a) Ngoko Lugu
 - b) Ngoko Andhap
2. Basa Madya
 - a) Madya Ngoko
 - b) Madyantara
 - c) Madya Krama
3. Basa Krama
 - a) Krama Lugu
 - b) Mudha Krama
 - c) Wredha Krama
 - d) Krama Inggil
 - e) Krama Desa
 - f) Basa Kedhaton

Suryo (2011-21) juga memaparkan ada aturan penggunaan dalam Bahasa

Jawa contohnya yaitu:

- a) Basa ngoko digunakan untuk :

1. Sesama anak
2. Orang yang terdekat
3. Orang yang lebih tua berbicara kepada orang yang lebih muda

Contohnya : Kowe aja mangan dhisik!

b) Basa Krama Digunakan untuk :

1. Murid kepada guru
2. Orang yang lebih muda berbicara kepada yang lebih tua
3. Anak kepada orang tua
4. Pegawai kepada atasan atau pimpinannya

Contohnya : Punapa eyang sampun dhahar ?

c) Basa Krama Inggil yaitu basa krama yang lebih halus untuk berbicara kepada orang lain

Contohnya : Penggaris kula dipun asta Pak Guru.

Menurut Aryo Bimo (2007:26) memaparkan ketika seseorang berbicara selain memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa, juga masih harus memperhatikan siapa orang yang berbicara. Berbicara kepada orang tua berbeda dengan berbicara pada anak kecil atau yang seumur. Kata-kata atau bahasa yang ditujukan pada orang lain itulah yang disebut unggah-ungguhing basa. Unggah-ungguhing basa dasarnya dibagi menjadi tiga :

1. Basa Ngoko
2. Basa Madya
3. Basa Krama
4. Basa Bagongan

Di bawah ini adalah skema pembagian unggah-ungguhing basa :

1. Basa ngoko : Ngoko Lugu

: Ngoko Andhap

2. Basa Madya : Madya Ngoko

: Madya Krama

: Madyantara

3. Basa Kedhaton (Bagongan)

4. Basa Krama : Mudha Krama

: Kramantara

: Wredha Krama

: Krama Inggil

5. Basa Krama Inggil

Basa Krama Inggil kata-katanya krama semua dicampur dengan krama inggil untuk orang yang diajak berbicara. Penjelasan sebagai berikut: Aku diubah menjadi kawula, abdi dalem, atau dalem saja. Kowe diubah menjadi panjenengan dalem atau disingkat nandalem saja. Sampeyan dalem, hanya ditujukan kepada ratu. Ater-ater dak- diubah menjadi kawula, adalem atau kula saja. Ater-ater ko- diubah menjadi panjenengan dalem atau sampeyan dalem untuk seorang ratu. Ater-ater di- ubah menjadi dipun.

Panambang –ku diubah menjadi kawula, atau kula atau menjadi abdidalem kawula (adalem) tetapi tembung aran (kata bendanya) diberi panambang ipun terlebih dahulu. Panambang-mu diubah menjadi dalem, panambang-e diubah menjadi ipun, panambang –ake diubah menjadi aken.

Menurut Desi Ratnasari (2007:18) Krama Inggil merupakan ragam basa Jawa yang mempunyai tingkat kesantunannya yang paling tinggi. Ciri-cirinya yaitu :

1. Semua kosakata terdiri dari dari kosakata ragam krama termasuk afiksinya dan dapat ditambah dengan kosakata ragam krama inggil.
Contoh: Kula kesah Surabaya, badhe sowan dhateng dalemipun simbah.
2. Penggunaan kosakata krama inggil digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan yaitu untuk menyebut tindakan dan milik orang yang dihormati.
3. Kata ganti orang pertama (aku) kawula, (kamu) panjenengan, (mereka atau dia) panjenenganipun.

D. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media

Hamalik (1986: 23) mengatakan media pendidikan adalah alat , metode dan tehnik yang digunakan untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa di sekolah.

Asosiasi Pendidikan Nasional (dalam Sadiman 2009: 7) berpendapat media adalah bentuk komunikasi baik cetak maupun audio visual serta peralatannya.

Briggs (dalam Sadiman 2008:6) menjelaskan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Dari berbagai pendapat di atas media pendidikan adalah alat yang digunakan untuk mengefektifkan proses kegiatan belajar mengajar berupa media cetak maupun audio visual.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut *Encyclopedia of Educational Research* (dalam Azhar 2007:25) nilai atau manfaat media pendidikan adalah sebagai berikut :

- a. Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir dan oleh karena itu mengurangi “verbalisme”
- b. Memperbesar perhatian para siswa
- c. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar dan oleh karena itu membuat pelajaran lebih menetap
- d. Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan siswa.
- e. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinu, hal ini terutama terdapat dalam gambar hidup.
- f. Membantu tumbuhnya pengertian dan dengan demikian membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
- g. Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi yang lebih mendalam serta keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Menurut Sudjana dan Rivai (1992:2) mengemukakan manfaat media pembelajaran yaitu:

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga .
- d. Siswa dapat melakukan banyak kegiatan karena siswa tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Menurut Arsyad (2011: 27) media pembelajaran memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas pesan dan informasi sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar.
 - b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar.
 - c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera , ruang , dan waktu.
3. Jenis-jenis media pembelajaran

Hamalik (1986 : 50-51) membagi jenis-jenis media pendidikan menjadi lima yaitu :

- a. Bahan-bahan cetakan atau bacaan berupa komik, buku, koran, majala, bulletin, pamlet, folder dll. Media ini mengutamakan kegiatan membaca.

- b. Alat-alat audio visual. Alat- alat yang tergolong dalam kategori ini antara lain :
- c. Media pendidikan tanpa proyeksi yaitu : papan tulis, papan tempel, papan panel, bagan, diagram, grafik, poster, kartoon,komik dan gambar.
- d. Media pendidikan tiga dimensi terdiri dari : model,benda asli contohnya benda tiruan, diorama, boneka, topeng, peta dll.
- e. Media pendidikan yang menggunakan tehnik atau masinal meliputi: slide dan film strip, film, rekaman, radio, televisi, sistem interkomunikasi dan komputer.
- f. Sumber-sumber masyarakat misalnya daerah penduduk, sejarah, jenis-jenis kehidupan, mata pencaharian, industri, perbankan dll.
- g. Kumpulan benda-benda. Benda atau barang yang dibawa dari masyarakat ke sekolah untuk dipelajari contohnya: potongan kaca,potongan sendok,daun,benih,bibit ,darah dll.
- h. Contoh- contoh kelakuan yang dicontohkan oleh guru. Meliputi semua contoh kelakuan yang dipertunjukan oleh guru sewaktu mengajar yaitu dengan tangan,kaki,gerakan badan,mimik dll.

Menurut Seels dan Glaslow (dalam arsyad 2011:33) mengelompokan jenis media sebagai berikut :

a. Media Tradisional

a. Visual diam yang diproyeksikan

1. Proyeksi opaque (tak tembus pandang)
2. Proyeksi overhead
3. Slides
4. Filmstrips

b. Visual yang tak diproyeksikan

1. Gambar, poster
2. Foto
3. Grafik, diagram
4. Pameran, papan info

c. Audio

1. Rekaman piringan
2. Pita kaset

d. Penyajian Multimedia

1. 1.tape
2. Multi image

e. Visual Dinamis yang diproyeksikan

1. Film
2. Televisi
3. Video

f. Cetak

1. Buku teks

2. Modul
3. Workbook
4. Majalah ilmiah
5. Hand out

g. Permainan

1. Teka –teki
2. Simulasi
3. Permainan papan

h. Realia

1. Model
2. Specimen
3. Peta, boneka

2. Pemilihan Media Teknologi Mutakhir

a. Media berbasis telekomunikasi

1. Telekonferen
2. Kuliah jarak jauh

b. Media berbasis mikroprosesor

- a. Permainan komputer
- b. Sistem tutor intelijen
- c. Interaktif
- d. Hypermedia
- e. Compact disc

Arsyad (2011 : 29) berpendapat jenis media dibagi menjadi empat yaitu :

- a. Media hasil teknologi cetak
- b. Media hasil audio visual
- c. Media hasil teknologi yang berdasarkan komputer
- d. Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer

4. Media yang digunakan peneliti

Media yang akan digunakan oleh peneliti untuk meningkatkan kosakata Bahasa Jawa peserta didik kelompok B TK pertiwi pagerandong yaitu menggunakan media audio visual yaitu berupa kartu kata. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika memilih gambar contohnya

a. Warna

Anak sangat tertarik pada gambar-gambar yang berwarna. Jadi peneliti harus bisa memilih warna-warna yang cerah. Diharapkan dengan pemilihan warna yang tepat dapat menarik perhatian anak ketika guru sedang mengenalkan kosakata pada anak.

b. Pemilihan Gambar

Untuk mengenalkan kosakata Bahasa Jawa peneliti akan memilih gambar yang dekat dengan anak atau yang sering dilihat anak. Misalnya peneliti akan mengenalkan tentang bahasa krama dari anggota tubuh manusia tentang bahasa krama dari kata benda di sekitar anak dll.

c. Mudah digunakan

Penggunaan media berupa kartu kata mudah digunakan oleh guru dan siswa. Menggunakan media kartu kata dapat dikombinasikan dengan permainan yang mengasyikan.

E. Media Kartu Kata

1. Pengertian Kartu Kata

Menurut Irene (dalam Metode Glenn dolman 2010:15) Kartu kata adalah alat bantu untuk anak-anak agar bisa belajar membaca. Kartu kata terdiri dari lembaran-lembaran kertas putih berbentuk persegi panjang dan di atasnya bertuliskan macam-macam kata mulai dari nama binatang, benda di sekitar dll. Metode Glenn doman sendiri yaitu dengan ditunjukkan kartu-kartu tersebut di hadapan anak-anak sambil kita menyebutkan kata yang tertera di kartu tersebut. Glenn dolman juga memaparkan untuk tahap pertama orang tua atau guru mempersiapkan kertas karton berwarna putih dan spidol besar berwarna merah dan hitam lalu gunting karton dengan ukuran 60x15 siapkan 15 kartu misalnya set A nama anggota keluarga, set B nama anggota tubuh dan seterusnya lalu tuliskan kata menggunakan huruf kapital

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (dalam prasetyo 2011:2) kartu kata adalah kertas tebal yang berbentuk persegi panjang yang berisi unsur bahasa terkecil yang dapat diujarkan atau dituliskan.

Menurut Hendra (2011:1) Montessori dan Glenn dolman merupakan dua tokoh pelopor dalam pengembangan metode belajar membaca dan matematika bagi anak-anak usia dini. Maria Montessori menciptakan berbagai macam kartu huruf dari papan kayu atau kertas tebal. Kartu-kartu berisi kartu bergambar yang dikelompokkan ke dalam jenis-jenis kata yang menjadi alat belajar yang menarik bagi anak-anak. Glenn doman adalah contoh lain pendobrak teori piaget, ia

membuat kartu-kartu kata yang ditulis dengan tinta berwarna merah pada karton tebal, dengan huruf yang cukup besar.

2. Manfaat Kartu Kata

Menurut Janu (2009: 34) manfaat permainan kartu kata dapat membantu meningkatkan kemampuan anak dalam menghafal dan menguasai kosakata dalam waktu yang cepat serta memudahkan guru dan orang tua dalam mengajar dan mengenalkan kosakata kepada anak usia dini.

Menurut Ikmala (2012: 7) Latihan untuk pengayaan kosakata sangat dianjurkan dengan menggunakan kartu kata agar siswa dapat menambah kosakata dan mengingat dengan mudah mereka sambil melihat gambarnya.

Menurut Maimunah Hasan (2011: 66) menyebutkan manfaat dari Kartu kata antara lain sebagai berikut :

- a. Dapat membaca pada usia dini
- b. Mengembangkan daya ingat otak kanan
- c. Melatih kemampuan konsentrasi anak usia dini
- d. Memperbanyak perbendaharaan kata dari balita.

3. Contoh Kartu kata Bahasa Jawa (Krama Inggil)



4. Cara Bermain Menggunakan Kartu kata

Menurut Noviana Tri Lestari (2012 :4) menjelaskan cara menggunakan media kartu kata adalah sebagai berikut:

- a. Kartu-kartu yang sudah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke depan siswa
- b. Cabutlah satu persatu kartu tersebut setelah guru selesai menerangkan,
- c. Berikan kartu-kartu yang telah diterangkan tersebut kepada siswa yang duduk di dekat guru. Mintalah siswa untuk mengamati kartu tersebut satu persatu, kemudian teruskan kepada siswa yang lain.
- d. Jika disajikan dalam suatu permainan, letakkan kartu-kartu tersebut di dalam sebuah kotak secara acak dan tidak perlu disusun.

Takdiroatun Mushfiroh (2005:210) menjelaskan untuk mengembangkan kosakata anak dapat dilakukan dengan melalui permainan yang berjudul “ Tebak Nama “. Di bawah ini akan dijelaskan teknik permainannya yaitu :

Alat dan bahan : Kartu ditulis kursi,meja,almari,pohon dll.

Cara Bermain :

- a. Buatlah teka-teki, guru membuat teka-teki “ dibuat dari kayu, ada di ruang tamu, untuk duduk anak-anak. Mereka di beri kesempatan anak menebak bendanya. Biarkan anak menjawab dengan keras “ kursi “
- b. Ambil tulisan dan minta anak menebak, guru berkata : yang mana tulisannya anak-anak? lalu anak diminta untuk menempelkan tulisan “kursi” di atas bendanya.

c. Teruskan permainan tersebut dengan memberi teka-teki sederhana seperti di atas. Lekatkan tulisan pada objek.

5. Permainan yang digunakan peneliti untuk meningkatkan kosakata Bahasa Jawa Berdasarkan pendapat di atas terlebih dahulu peneliti akan memperkenalkan kosakata Bahasa Jawa dengan cara yaitu :

- a. Kartu-kartu yang sudah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke depan siswa,
- b. Cabutlah satu persatu kartu tersebut setelah guru selesai menerangkan,
- c. Berikan kartu-kartu yang telah diterangkan tersebut kepada siswa yang duduk di dekat guru. Mintalah siswa untuk mengamati kartu tersebut satu persatu, kemudian teruskan kepada siswa yang lain.
- d. Jika disajikan dalam suatu permainan, letakkan kartu-kartu tersebut di dalam sebuah kotak secara acak dan tidak perlu disusun.

Untuk selanjutnya jika anak-anak sudah mulai mengenal kosakata Bahasa Jawa peneliti akan menggunakan permainan-permainan untuk meningkatkan kosakata Bahasa Jawa anak, contohnya permainan tebak nama tetapi peneliti akan melakukan variasi dalam permainan tebak nama . Caranya yaitu :

Alat dan bahan : Kartu Kata bertuliskan netro (mata), telinga (talingan), jari (driji), perut (padharan).

Cara Bermain :

1. Buatlah teka-teki, guru membuat teka-teki “ digunakan untuk melihat, berjumlah dua .Mereka di beri kesempatan anak menebak bendanya. Biarkan anak menjawab dengan keras “ netro (mata)“

2. Ambil tulisan dan minta anak menebak, guru berkata : yang mana tulisannya anak-anak? . lalu anak diminta untuk menempelkan tulisan “Netro (mata) “ di papan tulis.

3. Teruskan permainan tersebut dengan memberi teka-teki sederhana seperti di atas.

F. Hubungan Penggunaan Kartu Kata Terhadap Peningkatan Kosakata Bahasa Jawa Anak Usia Dini.

Media kartu kata adalah salah satu media pembelajaran yang dapat menimbulkan semangat, motivasi peserta didik dan tidak menimbulkan verbalisme serta dapat menyajikan sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret. Kartu kata memiliki manfaat melatih daya ingat dan meningkatkan perbendaharaan dan penguasaan kosakata Bahasa Jawa krama inggil.

Media kartu kata dianggap sebagai suatu media menimbulkan kesenangan dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran kosakata karena kartu kata merupakan salah satu bentuk media pembelajaran berupa kartu gambar yang disukai siswa dan dapat disajikan dalam bentuk permainan yang menarik sehingga tidak menimbulkan kebosanan pada siswa.

G. Kriteria Keberhasilan

1. Pedoman Penilaian

Prosedur penilaian menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:11) yaitu menggunakan pedoman penilaian sebagai berikut :

- a. Anak yang belum berkembang (BB) perkembangan sesuai dengan indikator seperti yang diharapkan dalam RKH atau dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru, maka pada kolom penilaian ditulis nama anak dan diberi tanda satu bintang ☆
- b. Anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai dengan seperti yang diharapkan RKH mendapat tanda dua bintang ☆☆
- c. Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) pada indikator yang diharapkan RKH mendapat tanda tiga bintang ☆☆☆
- d. Anak berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator yang diharapkan RKH mendapat tanda empat bintang ☆☆☆☆

Menurut Zainal Aqib (2009: 61-62) mengemukakan prosedur penilaian di Taman Kanak-Kanak adalah sebagai berikut :

- a. Catatlah hasil penilaian perkembangan anak pada kolom penilaian di satuan kegiatan harian (SKH).
- b. Anak yang perilakunya belum sesuai dengan apa yang diharapkan dan belum dapat memenuhi kemampuan seperti yang diharapkan dalam SKH maka pada kolom tersebut dituliskan nama anak dan tanda lingkaran kosong (O). Tanda lingkaran kosong (O) dapat digunakan juga untuk menunjukkan bahwa anak melakukan atau menyelesaikan tugas selalu dibantu guru.
- c. Anak yang perilakunya melebihi yang diharapkan dan dapat menunjukkan kemampuan melebihi kemampuan yang tertuang dalam SKH maka pada kolom

tersebut dituliskan nama anak dan tanda lingkaran berisi penuh (O). Tanda lingkaran penuh (O) dapat digunakan juga untuk menunjukkan bahwa anak mampu melakukan atau menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Menurut Samsudin (2008: 68) memaparkan prosedur penilaian dapat dilaksanakan sebagai berikut :

- a. Catatlah hasil penilaian perkembangan anak pada kolom penilaian di satuan kegiatan harian (SKH)
- b. Anak yang belum mencapai indikator seperti yang diharapkan dalam SKH atau dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru , maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda bulatan kosong (O).
- c. Anak yang sudah melebihi indikator yang tertuang dalam SKH atau mampu melaksanakan tugas tanpa bantuan guru secara tepat / cepat /lengkap / benar ,maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan tanda bulatan penuh (O)
- d. Jika semua anak menunjukkan kemampuan sesuai indikator yang tertuang dalam SKH , maka pada kolom penilaian dituliskan nama semua anak dengan tanda (√).

Dari beberapa pendapat prosedur penilaian di atas peneliti menggunakan penilaian Kementrian Pendidikan Nasional (2010:11) yaitu menggunakan pedoman penilaian sebagai berikut :

- a. Anak yang belum berkembang (BB) sesuai dengan indikator seperti dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru, maka pada kolom penilaian ditulis nama anak dan diberi tanda satu bintang ☆

- b. Anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai dengan seperti yang diharapkan RKH mendapat tanda dua bintang ☆☆
- c. Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) pada indikator yang diharapkan RKH mendapat tanda tiga bintang ☆☆☆
- d. Anak berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator yang diharapkan RKH mendapat tanda empat bintang ☆☆☆☆

H.Indikator Hasil Belajar

Menurut kurikulum Taman Kanak-Kanak (2010:36) bahwa terdapat indikator keberhasilan dalam aspek bahasa adalah :

Tabel Indikator Aspek Bahasa Anak Usia Dini

Tingkat pencapaian perkembangan	Capaian Perkembangan
Menerima Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1.Mengerti beberapa perintah secara bersamaan. 2.Mengulang kalimat yang kompleks. 3.Memahami aturan dalam suatu permainan.
Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1.Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. 2.Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama. 3.Berkomunikasi secara lisan memiliki perbendaharaan kata,serta simbol-simbol untuk persiapan membaca. 4.Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap. 5.Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. 6.Melanjutkan sebagian cerita /dongeng yang telah diperdengarkan.
Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda di sekitarnya 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk

	huruf.
--	--------

Pada penelitian ini peneliti melakukan modifikasi dari indikator tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia dini, sehingga indikator yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

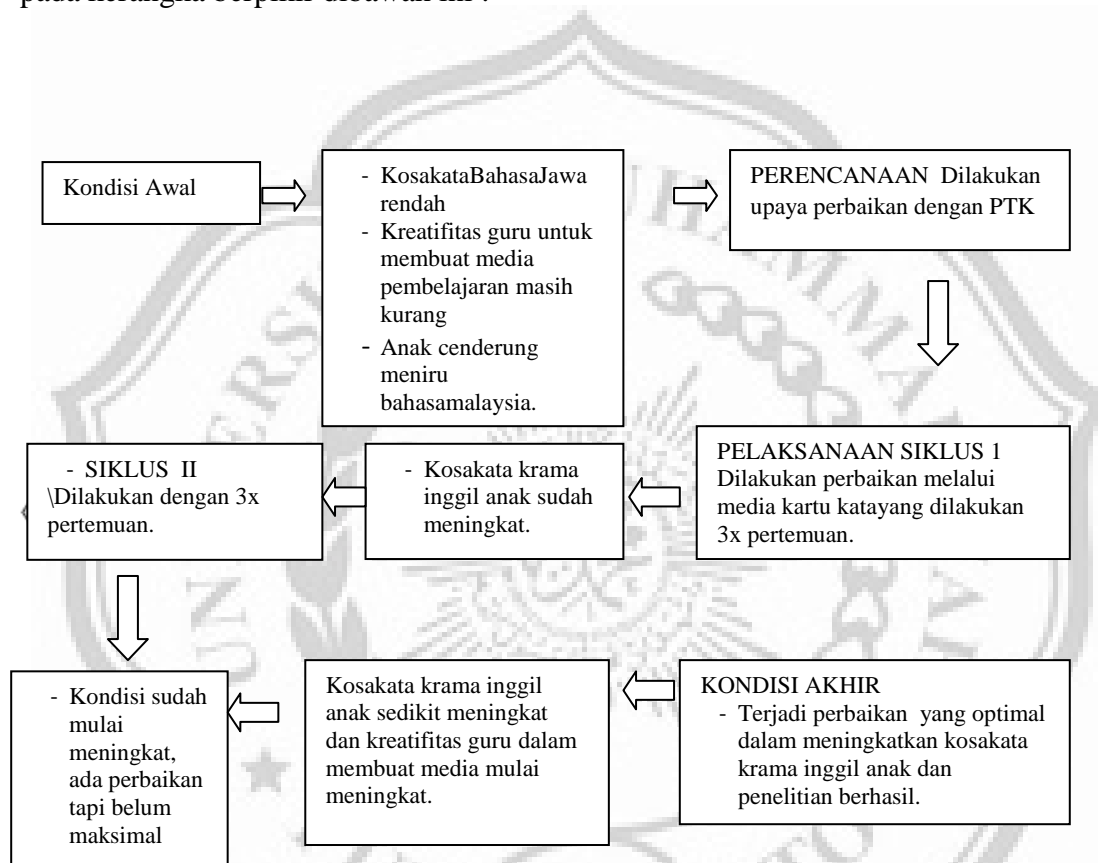
Tabel Indikator Hasil Belajar

No	Indikator yang diharapkan
	Meningkatkan kosakata Bahasa Jawa(krama inggil) menggunakan kartu kata
1.	Anak mampu menguasai 4 kosakata panca indera dalam Bahasa Jawa (Krama Inggil) diantaranya netro (mata), talingan (talingan), grana(hidung),lidah (lidhah).
2.	Anak mampu menguasai 4 kosakata bagian-bagian anggota tubuh dalam Bahasa Jawa (Krama Inggil) contohnya : samparan (kaki),asto (tangan),pasuryan (wajah),jari tangan(driji).
3.	Anak mampu menguasai 4 kosakata kata kerja dalam Bahasa Jawa (Krama Inggil) contohnya : dhahar (makan),ngunjuk (minum),tindak (pergi),siram (mandi).
4	Anak mampu menguasai 4 kosakata kata tempat dalam Bahasa Jawa (Krama Inggil). Contohnya : nginggil (atas),ngandhap (bawah),ngajeng (depan),wingking (belakang).

I. Kerangka berpikir

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dan untuk mengambil data awal , maka peneliti mengumpulkan data melalui observasi yang ada di sekolah tersebut. Pada kondisi awal , ternyata dapat diamati bahwa kemampuan kosakata Bahasa Jawa anak masih sangat rendah. Maka dari itu peneliti menggunakan 2

siklus yang masing-masing terdapat 3 kali pertemuan. Pada siklus I Kosakata Bahasa Jawa anak belum meningkat. Maka dilanjutkan dengan siklus II pada siklus II kosakata anak sudah meningkat. Maka penelitian tindakan kelas ini dihentikan sampai siklus II. Rancangan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada kerangka berpikir dibawah ini :



J. Hipotesa Tindakan

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan media kartu katadapat meningkatkan kosakata krama inggil pada peserta didik TK B Pertiwi Pagerandong Semester Genap Tahun Ajaran 2015-2016.